

MANIFESTASI LIVING QUR'AN: STUDI AMALIYAH TARIKAT
QĀDIRIYAH AL- ANFĀSIYAH WA AL- JUNAIDIYAH
(di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan
Kabupaten Sidoarjo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Lukman Hakim
(F02517167)

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUKMAN HAKIM
NIM : F02517167
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : caktakim18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MANIFESTASI LIVING QUR'AN : STUDI AMALIYAH TARIKAT QADIRIYAH AL

ANFASIYAH WA AL JUNAIDIYAH (DI PESANTREN BAITUL MUTASHAWIF

DI DESA KEPUNTEN KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

Lukman Hakim

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lukman Hakim

NIM : F02517167

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Lukman Hakim

PERSETUJUAN

Tesis Lukman Hakim ini telah disetujui

Pada tanggal 23 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Abd. Khadir Riyadi P.hD

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh *Lukman Hakim* ini telah diuji

Surabaya, 23 Juli 2019

Tim Penguji

1. Dr. H. Abdul Qadir Riyadi Ph.D
2. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
3. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag



Surabaya, 05 Agustus 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

ABSTRAK

Penelitian tesis ini membahas tentang bagaimana ayat al Qur'an yang hidup dalam masyarakat atau di sebut juga dengan istilah Living Qur'an. Dalam hal ini penulis membahas tentang "Manifestasi Living Qur'an : Studi Amaliyah Tarikat Qadiriyyah al Anfasiyyah wa al Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Penulis sendiri dalam penelitian ini melakukan penelitian terhadap ayat ayat al Qur'an yang di amalkan dalam tarikat ini terdapat dalam pembacaan tawasul, amalan taqarub, amalan khalwat, amalan untuk kepribadian para murid atau salik, dan amalan tahunan. Ayat ayat al Qur'an digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Fokus pembahasan dari penelitian tesis ini ialah terkait dengan bagaimana manifestasi living Qur'an terhadap amalan tarikat, bagaimana pemahaman mursyid terhadap amalan tarikat, dan bagaimana implikasi terhadap semua jama'ah tarikat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayat al Qur'an di gunakan sebagai amalan tarikat untuk digunakan sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai derajat tinggi , sebagai ketenangan dan ketentraman jiwa, sebagai pagar rumah, sebagai kewibawaan, sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu ilmu hikmah, sebagai penyucian jiwa, sebagai keselamatan dunia akhirat dalam satu tahun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Masalah.....	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	18
I. Teknik Pengumpulan Data.....	20
J. Teknik Analisis Data	21

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al- Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablum min an-nās*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu dasar ajaran agama islam ialah bahwa manusia tersusun dari dua unsur, yakni unsur jasad dan roh, sedangkan roh itu berasal dari hadirat Allah (*wa nafakhtu fihi min rūhi*) dan akan kembali kepada Allah dengan al- Qur'an dan Hadis sebagai petunjuknya.¹

Dalam islam diajarkan aturan-aturan agar manusia menjadi baik yakni tersimpul dalam syariat yang terefleksikan dalam bentuk shalat, puasa, zakat dan haji, dan ajaran-ajaran mengenai moral atau akhlak Islam, kedua jasad dan roh dikembangkan oleh ulama-ulama Sufi dengan penekanan daya rasa (*dzaug*).² Untuk memahami ajaran islam secara sempurna (*kāffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten dengan pendekatan tasawuf dan tarikat sebagai wadahnya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam bentuk

¹Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman as-Singkili*. (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia: 2007) hlm. 8

² *Ibid.*, hlm. 9

Dalam ajaran tarikat secara garis besar terdapat dua aspek, kedua aspek tersebut adalah maqomat atau tingkatan-tingkatan, dan bentuk atau praktek ibadah. yang dimaksudkan dengan tingkatan atau maqom adalah derajat seseorang dijalan Tuhan, dan pemenuhan kewajibannya yang berhubungan dengan penganut itu dan pemeliharannya sehingga dia melengkapi kesempurnaannya sebagai manusia.⁶ Yang dimaksud praktek ibadah tarikat adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh para pengikut tarikat dibawah bimbingan mursid atau sejenisnya. yang termasuk praktek ibadah dalam tarikat beberapa diantaranya shalat, amaliyah ayat al- Qur'an, dzikir, khalwat, dan tawasul. Menurut tarikat kata shalat dihubungkan dengan *kawāsāla* artinya tiba, bersatu. Dengan demikian shalat menjadi waktu untuk berhubungan kedekatan kepada Allah. Doa bebas menurut kalangan tarikat adalah pembicaraan akrab atau munajat antara manusia dengan Tuhan. yang dimaksud dzikir adalah mengingat atau mengenang.

⁵.Anne Marie Schimmel, *Dimensi Mistik. Dalam Islam*, Penerjemah Joko Pramono, et-al, (Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986) hlm. 101

⁶.Sayid Husen Naser, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Penerjemah Abdul Hadi, (Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985) hlm. 84

Setiap aliran tarikat memiliki metode dan ciri khas tersendiri dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dzikir, wirid, dan amalan ayat-ayat al- Qur'a merupakan amalan pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap anggotanya. Dalam keseharian, mereka harus menjalankan dan berinteraksi terhadap ayat-ayat al- Qur'an, tawasul, dzikir atau wirid sebagai amalan utama. Manifestasi ayat-ayat al- Qur'an yang diamalkan yang dibimbing oleh seorang *mursyid* kepada murid atau pengikut khususnya santri yang ada dengan tujuan tertentu yang telah banyak berlaku dan ada di dalam realitas sosial masyarakat Desa Kepunten tersebut.⁷

Kegiatan tarikat yang dimulai dan didasari dengan ilmu agama dan nilai-nilai spiritual yang luhur yang diajarkan oleh seorang *mursyid* kepada murid, karena disamping menguasai ilmu agama, seorang mursid tersebut juga memiliki karunia dalam bentuk spiritual yang beraneka ragam pengalaman, sehingga apa yang dilakukan merupakan bagian dari cara membimbing untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya.⁸

Perkembangan fungsional ini terjadi seiring dengan kebutuhan masyarakat kelompok di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo akan arti sebuah petunjuk tersebut sehingga muncul pemaknaan lain terhadap ayat yang pada akhirnya menuntun kepada manifestasi ayat-ayat al- Qur'an sebagai sebuah

8. *Ibid*

Fenomena yang di sebutkan diatas menjadikan ayat-ayat al- Qur'an sebagai media atau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ketenangan jiwa, sementara mereka kemungkinan sebenarnya kurang begitu memahami apa pesan-pesan dari kandungan al- Qur'an, maka kita dapat mengajak mereka untuk memahami fungsi utamanya al- Qur'an adalah agar diberikannya hidayah dan tujuannya untuk mencari ridha-Nya.

Fenomena yang terjadi di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Terdapat adanya beberapa ayat-ayat al- Qur'an yang di baca di amalkan agar mencapai tujuan yang diinginkan, mereka juga mempunyai tujuan yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan selalu mengingat Allah. Mereka juga percaya bahwa dengan mengamalkan ayat-ayat al- Qur'an akan mendapatkan kekuatan (keyakinan) dari Allah swt.

Kajian yang menjadikan al- Qur'an sebagai media, Sebagaimana yang dipraktekkan dalam tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten yang di bina oleh seorang Mursyid sebagai pembimbing para santri yang telah dilakukan pada acara rutin tertentu. Berkomunikasi dengan al- Qur'an memiliki dampak yang baik yakni

¹⁰Dale. F. Eickelman, dkk., *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), cet 1, h. 84.

Penghayatan ayat-ayat al- Qur'an yang di laksanakan pada acara atau tradisi pengamalan, praktik masyarakat dengan memanifestasikan *living Qur'an* di Pondok Pesantren Baitul Mutashawif diDesa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, dimana dilakukan dengan tujuan mendapatkan, bimbingan, rahmat, perlindungan, nikmat dan yang lainnya. Jika bisa memahami makna al- Qur'an dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan maka akan mendapatkan hasil yang baik pula bahkan akan mendapatkan kebahagiaan tidak hanya didunia tetapi juga diakhirat, sesuatu yang hidup ini yang dimaksud adalah ajaran-ajaran al- Qur'an yang diterapkan, diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu yang mana ini sudah menjadi suatu tradisi di masyarakat Kepunten tersebut. Menurut keyakinan kelompok tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah diDesa Kepunten itu sendiri, mengacu kepada akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an itu sendiri, maksudnya adalah tingkah laku yang dijalankan Nabi itu sendiri tidaklah terlepas dari perintah Allah, semua yang Nabi lakukan selalu sesuai dengan al- Qur'an, maka Nabi dalam islam dijadikan sebagai tuntunan dalam berperilaku dan

[illegible]

Salah satu masalah pokok dalam ajaran agama islam yang menjadi dasar bagi Pesantren Baitul Mutashawif yang di bina oleh seorang *mursyid* di Desa kepunten yaitu tuntunan agar selalu berdzikir kepada Allah, atau aktifitas selalu mengingat kepada Allah swt. Karena dzikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktifitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan.¹³ Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan dzikir. Dzikir pada hakikatnya merupakan kesadaran akan hubungan dengan Allah swt. Secara sederhana dzikir bisa dipahami sebagai pekerjaan yang selalu menyebut nama Allah swt. Bukan hanya sekedar aktifitas mulut belaka, akan tetapi lebih kepada aktifitas mental dan spiritual sehingga mampu menghasilkan kesejukan dan ketenangan jiwa. Menyebut dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah, menjadikan hati menjadi tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan. Mereka disuruh membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat

¹³. Abdal-Razzaq Al-Shadr, *Fiqhul Ad'iyah wa Azkar*, terj. Misbah "Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah" (Cet. I; Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007), h. 16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤٦﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٧﴾

Q.S. al-Kahfi:24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya : Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudahmudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".¹⁵

Selanjutnya seperti yang telah (penulis) teliti di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, sebuah kelompok muslim, aliran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah yang

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, al-Ahzab:41-42 cet 17, (Jakarta: PT : Sari Agung, 2002 / 1423,

¹⁵ Departemen Agama RI, *al –Qur'an dan terjemahnya*, al-Kahfi:24cet 17, (Jakarta: PT : Sari Agung, 2002 / 1423. hal. 200

Maka dari itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian hal tersebut sangat menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut, dengan alasan adanya perbedaan metode yang di terapkan dengan cabang tarikat lain. Bagi penulis mengambil Judul atau tema “Manifestasi Living Qur’an: Studi Amaliyah Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah” (di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo).

Berpatokan dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian dan membatasi ruang lingkup permasalahan dalam rangka untuk menetapkan batasan batasan masalah secara jelas, di antara cakupannya adalah.

Dari banyaknya mengenai penelitian ini terutama proses pembacaan ayat-ayat suci al- Qur'an dalam tarikat tersebut, maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian “Manifestasi living Qur'an: Studi amaliyah tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif, untuk itu penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manifestasi *Living Qur'an* Terhadap Amalan Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana Pemahaman Mursyid Terhadap Amalan Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana implikasi Amalan Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo?

E. Kegunaan Penelitian

- Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan nilai guna baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, serta berkontribusi bagi semua kalangan umat Islam.
1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan terhadap pengembangan studi al- Qur'an.
 2. Dapat pula sebagai masukan terhadap pengembangan Manifestasi *Living Qur'an* Terhadap Amaliyah Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah.
 3. Menambah wawasan tentang berbagai problematika umat dalam masalah mencari ketenangan jiwa dengan konsep Amaliyah Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

1. Bagi penulis dapat menambah khazanah dan wawasan tentang Amaliyah
Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah

3. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang cukup aktual, strategis dan marketable serta dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

Sebelum menginjak kepada pokok pembahasan terdapat rujukan penelitian hulu sebagai berikut:

a. *tazkiyah al- Nafs.*

- b. *taqarrub Ilā Allah.*
- c. *ma'rifat bi Allah.*

2. Penelitian jurnal ilmiah oleh: M. Zainal Arifin, Diah Handayani,dkk, dengan judul Studi Living Qur'an : Pembacaan Ayat-ayat al- Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand, hasil dari penelitian ini difokuskan pada:

Ayat yang digunakan dalam prosesi isi qubur ada 13 macam, yaitu; Surah al- Fatihah (1); ayat 1-7, Surah Yasin (36); ayat 1-83, Surah al-Ikhlâs (112); ayat 1-4, Surah al-Falaq (113); ayat 1-5, Surah al-Nas (114); ayat 1-6, Surah al-Baqarah (2); ayat 1-5, Surah al-Baqarah (2); ayat 163, Surah al-Baqarah (2); ayat 225, Surah al-Baqarah (2); ayat 284-286, Surah Hud (11); 73, Surah al-Ahzab (33); ayat 33, Surah al-Ahzab (33); ayat 56, Surah Ali Imran (3); ayat 173. *Kedua*: Unsur unsur yang melatar belakangi penggunaan ayat-ayat al Qur'an dalam prosesi isi qubur adalah : Secara umum mayoritas ulama tidak ada perbedaan pendapat bahwa membaca al Qur'an pada dasarnya dibenarkan oleh Agama dan mendapat pahala. Secara khusus banyak keterangan al Qur'an maupun Hadis yang dapat dijadikan sebagai dalil yang kuat oleh para ulama untuk menfatwakan sampainya pahala pembaca al Qur'an dan do'a bagi orang yang telah wafat.

3. Penelitian jurnal ilmiah oleh: Moh. Muhtador, dengan judul: Pemaknaan Ayat al- Quran dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandyas, hasil dari

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti dalam penelitian ini penulis menggunakan teori. Sebagai berikut :

[illegible]

Langkah pertama dalam melakukan penelitian fenomenologi adalah meneliti fenomena yang akan dikembangkan. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian. Dalam mengajukan pertanyaan penelitian ada dua hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Apakah unsur yang penting dari pengalaman atau perasaan subjek (Mursid, santri dalam Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawwif di Desa Kepunten Tulangan Sidoarjo)
 2. Apakah keberadaan pengalaman menentukan hakikat manusia.
- Sumber data penelitian ini adalah fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi, menggunakan video, catatan lapangan. wawancara secara mendalam Tarikat Qadiriyyah al-

[illegible]

Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, dengan arti lain etnografi tersebut adalah mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.

1. Bahasa; bahasa apa yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dari informan.
2. Informan; kriteria informan yang sesuai dengan fokus penelitian,

3. Lapangan penelitian, d). Dan cara meneliti.¹⁷

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baitul Mutashawif, di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, Penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk mengetahui: Manifestasi *living Qur'an*: Studi amaliyah tarikat Qadiriyyah al-Anfasiyyah wa al-Junaidiyyah di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo serta menganalisa metode yang diterapkan dengan konsep dzikir dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an dan mengetahui seberapa besar ilmu tasawuf yang masuk di pesantren Baitul Mutashawif tersebut. Serta metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data deskriptif baik berupa tulisan ataupun ucapan lisan dari orang-orang yang di amati.

17. Boaz, N.T. & Wolfe, L.D. (1997). Biological anthropology. Published by International Institute for Human Evolutionary Research. Page 150.

untuk mengumpulkan data adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah: Latar belakang pendirian pondok pesantren, latar belakang berdirinya tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah, metode pengamalan ayat-ayat al- Qur'an dan gerakan dzikir yang dipakai dalam proses pembinaan dalam tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah tersebut, kitab-kitab hikmah yang dijadikan rujukan pembelajaran (jika ada), usaha pengasuh dan santri dalam menjaga kemurnian, kelebihan dan kelemahan yang dicapai dalam proses amaliyah, strategi pengasuh dalam mengembangkan konsep taharrub kepada Allah swt.

2. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah: Proses manifestasi *living Qur`an* kepada santri mursyid tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah proses santri ketika melaksanakan kegiatan tersebut.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan lain-lain. Dokumentasi semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, dan penyimpanan foto. Dengan menggunakan metode ini penulis bisa mengetahui data-data tentang aktivitas pesantren khususnya dalam bidang pengasah terhadap para santri yang terjun dalam bidang spiritual, para pelaku salik yang di bina oleh *mursyid* tarikat tersebut dengan tujuan mencetak generasi spiritual yang bernasab sampai kepada Rasulullah saw.

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, mengkategorisasikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif* yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, atau menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat yang mana bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota (*member check*).¹⁹

18. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 1999), hal:72
19Tim penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:STAIN Jember Press, 2114), 41

Triangulasi data dilakukan dengan cara: Pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Ketiga, membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan dan pikiran semata-mata. Akan tetapi, lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

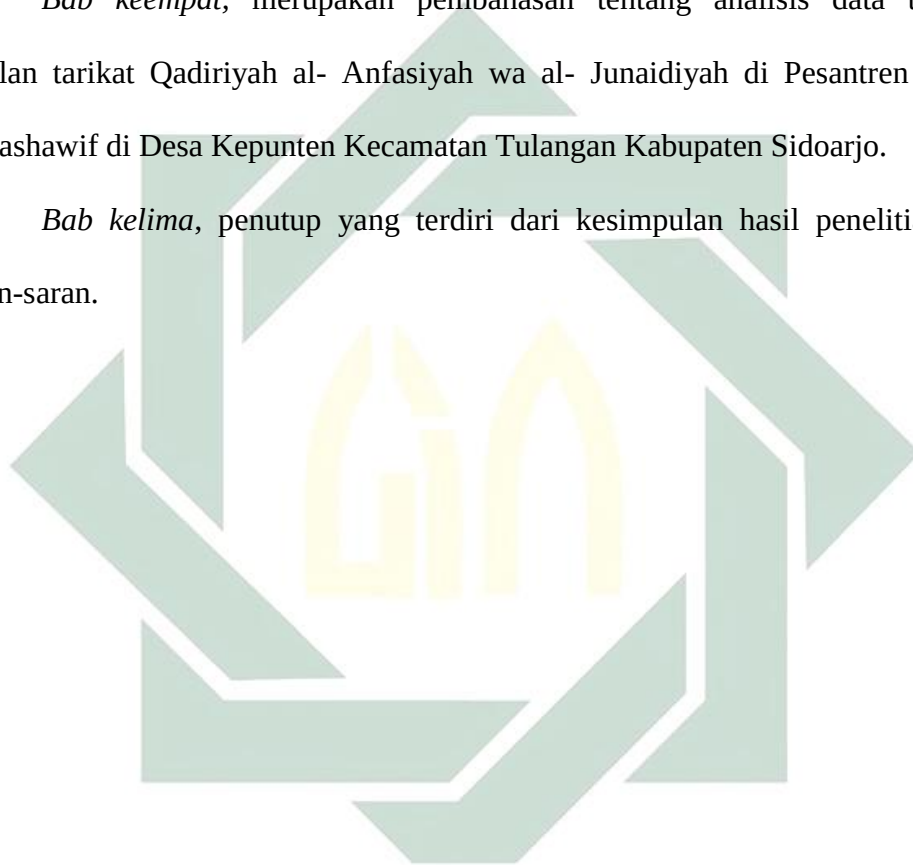
Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, dan juga mempermudah penyusunan penelitian ini. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab kedua, yang berisi tentang epistimologi Living Qur'an, objek Living Qur'an, ruang lingkup Living Qur'an, sejarah Living Qur'an, dan urgensi kajian Living Qur'an

Bab ketiga, pembahasan tentang ajaran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, berupa hasil interview, pengamatan (observasi), maupun dokumentasi.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang analisis data tentang amalan tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



EPISTEMOLOGI LIVING QUR'AN

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Sebuah study yang mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.¹

Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitiannya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan bisa juga berupa 'gambaran-gambaran' tertentu tentang teks itu sendiri. Amin *al-Khūlī* menyebut penelitian yang menjadikan teks

²Sahiron Syamsudin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), (Yogyakarta: TH. Press, 2007), xi.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat yang dimaksud adalah Respon mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Respon sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan

³Ibid., xiv.

Di sisi lain, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Maksud Muhammad Mansur adalah "perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran realitas, di luar *maqāṣid al-naṣ'*". Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan "*faḍīlah*" dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.⁵

⁴Ibid.

⁵M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Living Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang tanpa suara dan bentuk huruf nyaris tidak dapat diteliti. khususnya dari sisi *living*, kecuali melalui pendekatan iman alias pendekatan teologis. Sedangkan pendekatan ilmu sosial, humaniora, maupun sains tentang konsep wahyu bukanlah domain tentang kajian *living qur'an*. Namun sebagai sebuah realitas yang hidup dan mewujudkan, tentu dapat dikaji dari berbagai perspektif.⁷

⁶Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

⁷Ahmad ‘Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-hadis: Ontologi, Epistemologi, dn Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 58.

Kajian living qur'an yang terkait dengan bacaan dan pengamalan personal juga dapat menjadi objek penelitian living qur'an. Kajian seperti ini dapat dikategorikan sebagai kajian *personal living qur'an studies* atau kajian living qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Misalnya, ketika seorang secara individual menjadikan surat al-Mā'ūn untuk mendirikan beberapa lembaga sosial yang dikelolanya secara mandiri, juga dapat dikategorikan sebagai kajian living qur'an. Fenomena yang seperti itu pola living qur'annya adalah dari teks ke aksi. Akan tetapi pengkaji living qur'an biasanya melihat dari arah yang berbeda, yaitu dari sisi aksi yang ditelusuri teks al-Qur'annya. Tetapi penelusurannya bukan berasal dari kajian naskah

⁹Ibid.

melainkan dari sumber lisan pengamal.¹⁰

Sementara itu, kajian al-Qur'an yang menjadikan praktek pengamalan al-Qur'an secara komunal massif mirip dengan kajian living qur'an secara personal, hanya saja kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik. Kajian living qur'an yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas atau kelompok sosial.

2. Objek Kajian Living Qur'an

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Ada objek material, dan ada pula objek non material atau formal. Objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya ada di alam pikiran.¹¹

a. Objek Material Living Qur'an

Menurut Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur’an-Hadis dijelaskan bahwa objek material dari living Qur’an adalah perwujudan al-Qur’an dalam bentuknya yang non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran

¹⁰Ibid., 59

¹¹Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-hadis*, 49.

yang kemudian berwujud lelaki.¹²

Salah satu contoh objek material living Qur'an yang berupa gambar adalah kaligrafi. Dalam ilmu kaligrafi terdapat jenis-jenis khot untuk melukiskan ayat-ayat al-Qur'an, yang ilmu ini tidak terdapat dalam ulumul Qur'an. Misalnya Khot tsulus, diwani, riq'ah, naskhi, dan lain-lain. masing-masing memiliki nilai seni dan budaya untuk mengekspresikan pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Ilmu kaligrafi ini hampir sama dengan ilmu rasm yang ada di ulumul Qur'an, akan tetapi ilmu rasm ini bukan bagian dari living Qur'an. Ilmu rasm lebih mengatur kepada kaidah-kaidah normatif penulisan al-Qur'an sesuai dengan standar Usmani yang telah disepakati oleh para ulama. Kaidah-kaidah tersebut kemudian dijadikan sebagai ukuran untuk memudahkan pengeditan naskah mushaf al-Qur'an.¹³

Salah satu contoh yang lain yang termasuk objek living Qur'an adalah ketika teks surat al-Zalzalah ditulis dengan latar seni lukis beraliran surealisme, futurisme, atau impresionisme atau surat al-Zalzalah tersebut dirupakan dalam bentuk video ilustrasi kiamat. Maka hal itu dapat menjadi objek material living Qur'an yang berbasis multimedia. Karena teks al-Qur'an telah berubah wujud dari teks menjadi berbentuk multimedia.¹⁴

¹²Ibid., 50.

¹³Ibid., 51.

¹⁴Ibid., 52.

1. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang sejarah Living Qur'an, perlu diuraikan terlebih dahulu proses interaksi umat manusia dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis meminjam tipologi dua orang sarjana muslim yang telah memetakan interaksi umat manusia dengan al-Qur'an, yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack.¹⁶

Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).¹⁷

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini bukan sebuah tindakan atau alasan untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

¹⁷Ibid., 174.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam konteks pembaca al-Qur’an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur’an. Baginya, al-Qur’an adalah segala-galanya. Al-Qur’an adalah ‘sosok’ suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, al-Qur’an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur’an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur’an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna

[illegible]

¹⁹Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, 174.

²⁰Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, 175.

Asal muasal living qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Islam mengalami masa keemasan di masa Rasulullah Saw masih hidup. Dimasa tersebut, pengajaran al-Qur'an sudah dimulai dan dipraktekkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dalam kehidupan praktis langsung bersumber dari Rasulullah sendiri. Salah satu contoh kecil adalah ketika beliau menyembuhkan penyakit dengan membaca surat al-Fātihah, atau menolak sihir dengan surat al-Muawwizatain.²³

²²Didi Junaedi, “Living Qur’a>n: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, 177.

[illegible]

38

Berbagai anggapan dari beragam komunitas yang menemukan fungsi al-Qur'an di luar kontekstualitasnya, menjadi sebuah kajian tersendiri bagi para akademisi. Hal ini berlandaskan kepada kepercayaan mereka terhadap “*faḍīlah*” yang dimiliki oleh unit-unit tertentu dari teks al-Qur'an.

Dalam perkembangannya (al-Qur'an), bukan hanya sebagai bacaan umat Islam saja, melainkan sebagai realitas perilaku suatu kelompok masyarakat di luar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian ulum al-Qur'an. pengalaman bergaul dengan al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan. Selain itu, respon sosial yang di temui di masyarakat, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan The Living Qur'an.

D. Urgensi Kajian Living Qur'an

Selama ini kajian tentang al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa

²⁵ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif,” dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 69.

Bahkan masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai 'ideologi transformatif' untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an 'hanya' sebagai rajah-rajah atau *tamīmah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Alasannya, karena pengertian al-Qur'an sebagai *Syifa'* bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus.²⁷

Urgensi kajian living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²⁸

E. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Peneliti Living Qur'an

Kajian living Qur'an adalah kajian yang berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas

²⁶Ibid., 70.

²⁷Yusuf al-Qarḍāwī, *fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Perss 2001), 262.

²⁸ Ibid., 70.

Karena yang dikaji dalam living Qur'an ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Qur'an ini.

Kedua, Living Qur'an tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) al-Qur'an, akan tetapi bagaimana al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.

Ketiga, Tujuan penelitian living Qur'an adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial

BAB III

AJARAN TARIKAT *QĀDIRIYAH AL-ANFĀSIYAH* WA AL-

JUNAIDĪYAH DI PESANTREN BAITUL MUTASHAWIF DI DESA

KEPUNTEN

A. Pengertian Tarikat

Secara bahasa tarikat berasal dari bahasa Arab *al-thāriq* yang artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama yang ditempuh dengan jalan menuju Tuhan, secara khusus tarikat di artikan sebagai metode praktis untuk membimbing seseorang dengan jalan berfikir, melalui tahap-tahap kesinambungan kearah pengalaman tertinggi yaitu kejalan hakikat.

Definisi ini kemudian digunakan dalam konotasi makna cara seseorang dalam melakukan pekerjaan baik itu terpuji maupun yang tercela.¹ Sedangkan menurut istilah tasawuf, tarikat adalah perjalanan khusus bagi para sufi untuk menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan yang mengikuti jalur yang ada dengan melalui tahapan-tahapan dan seluk beluk.²

Tarikat walaupun berbeda namanya dan jalan yang diikuti namun tetap satu tujuan, yaitu membentuk moral atau ahklak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara tarikat yang satu dengan tarikat yang lain, perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan dzikir serta tata cara pelaksanaan ritualnya. Pertumbuhan tarikat dimulai pada abad ke tiga dan keempat hijriyah seperti al-Malamatiyah yang mengacu pada *Abū Yazīd al-Busthami* ataupun al-*Khazāziyyah* yang mengacu pada *Abū Saʿīd al-*

¹Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 52

².Alwi Sihab, *Islam Sufistik* (Jakarta: Mizan 2001),hal. 171.

Perkembangan dan kemajuan tarikat justru pada abad ke enam dan ketujuh hijriyah dan yang pertama kali mendirikan tarekat pada periode tersebut adalah *Syeikh Abd al- Qādir al- Jailānī* pada awal abad ke enam hijriyah, kemudian disusul oleh tarikat-tarikat yang lain. Semua tarikat yang berkembang pada periode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni *al- Ghazāly*. Proses perjalanan yang terjadi didalam tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah baiat dari murid dihadapan Syeikh atau guru *mursyid* setelah sang murid melakukan taubat dari segala dosa dan maksiat.

[illegible]

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, fitnah besar yang melanda terjadi disepuluh terakhir masa ke Khalifahan atau pemerintahan Al- Khulafaur Rasyidin, dan semakin menghebat pada masa Daulah Bani Umayyah, yang mana penguasa memiliki kekuasaan yang tak terbatas yang cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka, keluarga, maupun kelompoknya dan mengalahkan kepentingan rakyat, akhirnya berujung menjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok *Khawarij*, *Syi'ah*, dan *Hubbud*. Dua golongan pertama memberontak dengan kepentingan politik merebut kekuasaan dan jabatan, sedangkan golongan kedua melakukan pemberontakan dengan tujuan untuk mengingatkan tokoh-tokoh penguasa agar kembali pada ajaran al- Qur'an dan kembali memakmurkan kehidupan rohani, mereka berpendapat kehidupan rohani yang terpelihara dan terjaga dengan baik agar dapat memadamkan iri, fitnah, dan dengki.²

¹Ali Ibnu Muhammad al- Jurjani *Kitab al-Ta'rifat* (Mesir: al-Musthafa al-Babi al -Halabi,1938,hal. 124

²Fazlurrahman, *Islam*, Terjemah Ahsin Muhammad (Bandung : Perpustakaan Salman ITB, 1984), hal.226

Cara kehidupan rohani yang mereka tempuh telah berkembang menjadi media untuk mencapai tujuan yang lebih murni, bahkan lebih mendalam yaitu untuk mencapai hakikat ketuhanan dan mengenal (ma'rifah) kepada Allah yang sebenar-benarnya melalui latihan-latihan dan *Mujāhadah*, *Muhāsabah*, dan *Musyāhadah* (penyaksian) kepada Tuhan. Tata cara kehidupan rohani tersebut kemudian tumbuh dan berkembang menjadi disiplin keilmuan tersendiri yang dikenal dengan ilmu *Tasawuf* dan *Sufisme*.

³Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 226

Disini terjadi tranmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut, pada tahap ini muncul organisasi-organisasi yang mempunyai cabang-cabang di suatu daerah lain, pemuliaan kepada Syaikh telah menjadi kebiasaan, pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan, pada tahap inilah disebut sebagai tahap *Ta'ifah*, tarikat telah mengandung arti-arti lain yaitu para sufi yang membudayakan ajaran syaikh tertentu terdapatlah tarikat-tarikat.⁵

Adanya tarikat-tarikat ke sufian di Indonesia boleh dikatakan merupakan salah satu gejala ke agamaan Islam yang menonjol, mengapa di Indonesia banyak berkembang tarikat, yang tentu terkait yang telah teori secara umum diterima. Bahwa Islam masuk kekawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarikat-tarikat.⁶

Pendapat lain mengungkapkan dari para sejarawan barat meyakini, Islam bercorak Sufistik itulah yang membuat penduduk Nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik, tradisi dua agama asal india yang kaya dengan dimesi metafisik dan spiritualitas itu di anggap lebih dekat untuk beradaptasi dengan tradisi tarikat yang dibawa para wali. Namun sangat

⁶Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta: cet. III, 1999, hlm 50-51

antara pengembang islam
terkenalnya nama-nama
masuk ke Indonesia diterima

Nasution mencoba melihat secara tahapan p
i tiga tahapan yaitu:

- bertemu dengan sufi) di sini Syekh
sama-sama dibawah peraturan
taat, kontemplasi dan
dan secara kolektif.

⁷.M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta cet. I, 2005, hlm. 37

muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing.

3. Tahap *Ta'ifah* yaitu tahap ketiga pada abad ke-13 Masehi Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut, pada tahap ini pula telah muncul organisai-organisasi taswuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pemuliaan terhadap syaikh telah menjadi kebiasaan dan pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan, pada tahap *ta'ifah* ini, tarikat telah mengandung arti lain, yaitu sufi yang melestarikan ajaran-ajaran syaikh dan terdapatlah tarikat-tarikat.⁸ Dengan demikian maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarikat-tarikat, dalam penampilan keagamaan islam di tanah air merupakan bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya islam di kawasan ini.⁹

C. Sejarah Berdirinya Pesantren Baitul Mutasawwif

1. Berdirinya Pesantren Baitul *Mutasawwif* di Desa Kepunten

Pondok Pesantren Baithul *Mutaṣawwif* di dirikan oleh Syaikh Abu Sony Al- Ma'rify di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, sebelum berdirinya pesantren tersebut kajian kajian keagamaan dilaksanakan oleh Syaikh Abu Sony al Ma'rify dilaksanakan di Masjid Nurul Huda di Desa Popoh yang lokasinya berdekatan dengan Desa Kepunten yang diikuti oleh beberapa santri yang diperoleh dari dakwahnya disurabaya sebelum bermukim di Desa Kepunten, kajian-kajian keagamaan tentang

⁸M. Hasbi Amirudin, *Tarikat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia*, Madaniya, nomer 2/2002 hal. 21-22

⁹M. Muhsin Jamil, *Tarikat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, cet I, 2005, hal.37

[illegible]

Pesantren merupakan sebagai sarana belajar agama Islam yang ada di Indonesia, terdapat berbagai disiplin ilmu yang menjadi fokus pembelajarannya, banyak pesantren yang mengajarkan kajian ilmu tauhid, akhlak, kitab kitab tafsir dan kitab tasawuf. Namun belakangan ini marak dan sedang booming pesantren pesantren yang fokus pada pencetakan penghafal al- Qur'an dengan berbagai perkembangan ilmu pesantren tersebut semakin mewarnai dan menguatkan keilmuan islam sendiri hingga Indonesi dikenal sebagai penduduk muslim terbanyak di dunia serta ulama'-ulama' karismatik yang terkenal di dunia.

Perkembangan zaman sekarang ini banyak ulama' ulama' dan Syaikh di Indonesia untuk lebih memperbanyak umat muslim yang tidak hanya tahu ilmu agama dari ceramah saja namun juga mampu mempelajari sendi dasar dasar agama yang telah dijelaskan dalam kitab kitab tafsir. Sehingga mampu memahami kandungan al- Qur'an dan mampu mengamalkan isi al- Qur'an dengan tasawuf sebagai jalan manhaj, inilah salah satu tujuan berdirinya pesantren baitul mutashawif di Desa Kepunten.

[illegible]

Riwayat hidup atau bisa disebut (*curriculum vitae*) adalah catatan atau sebuah dokumen yang menggambarkan diri pribadi secara singkat, pendidikan, serta mengenali pengalaman seseorang, dalam hal ini penulis mengemukakan riwayat hidup Syekh Abu Sony al- Ma'rify. Beliau bernama asli Geson Mukhti Lakshana kelahiran Banyuwangi lahir pada tanggal 07-Oktober tahun 1978 M, beliau hijrah ke Kabupaten Sidoarjo semenjak lulus sekolah dasar tahun hijrah ke Sidoarjo melanjutkan pendidikan SMP N 1 di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo lulus tahun 1994, melanjutkan pendidikan SMA Negeri 4 Kecamatan Suko lulus tahun 1997, beliau dikenal dengan sosok pekerja keras dan berprestasi di pendidikan sekolah dan beliau

[illegible]

membuat hatinya yakin dengan Agama itu, Syeikh melakukan amalan amalan ilmu Ilmu hitam seperti ilmu ngga merasa dirinya hebat dan melakukan perjalanan dari Jakarta samapai dengan Surabaya untuk pertemuan kepada Syeikh Sulaiman Asy'ary di S ingin menantang adu kesaktian yang ia miliki, namun kekebalan itu hilang atau luntur lantaran di b dengan cara berjabat tangan, maka disitu sakti yang ia miliki tidak berate apa apa di mata S sampai pada akhirnya beliau bertaubat dan bergorok orang mu'alaf beliau langsung dididik dengan san

membuat hatinya yakin dengan Agama itu, Syeikh melakukan amalan amalan ilmu Ilmu hitam seperti ilmu ngga merasa dirinya hebat dan melakukan perjalanan dari Jakarta samapai dengan Surabaya untuk pertemuan kepada Syeikh Sulaiman Asy'ary di S ingin menantang adu kesaktian yang ia miliki, namun kekebalan itu hilang atau luntur lantaran di b dengan cara berjabat tangan, maka disitu sakti yang ia miliki tidak berate apa apa di mata S sampai pada akhirnya beliau bertaubat dan bergorok orang mu'alaf beliau langsung dididik dengan san

membuat hatinya yakin dengan Agama itu, Syeikh melakukan amalan amalan ilmu Ilmu hitam seperti ilmu ngga merasa dirinya hebat dan melakukan perjalanan dari Jakarta samapai dengan Surabaya untuk pertemuan kepada Syeikh Sulaiman Asy'ary di S ingin menantang adu kesaktian yang ia miliki, namun kekebalan itu hilang atau luntur lantaran di b dengan cara berjabat tangan, maka disitu sakti yang ia miliki tidak berate apa apa di mata S sampai pada akhirnya beliau bertaubat dan bergorok orang mu'alaf beliau langsung dididik dengan san

membuat hatinya yakin dengan Agama itu, Syeikh melakukan amalan amalan ilmu Ilmu hitam seperti ilmu ngga merasa dirinya hebat dan melakukan perjalanan dari Jakarta samapai dengan Surabaya untuk pertemuan kepada Syeikh Sulaiman Asy'ary di S ingin menantang adu kesaktian yang ia miliki, namun kekebalan itu hilang atau luntur lantaran di b dengan cara berjabat tangan, maka disitu sakti yang ia miliki tidak berate apa apa di mata S sampai pada akhirnya beliau bertaubat dan bergorok orang mu'alaf beliau langsung dididik dengan san

[illegible]

Pada tahun 2006 M Jama'ah yang mengikutinya semakin bertambah sekitar 45 pengikut yang menarik dari para santri ini semua didapat tanpa ia mencari, tetapi didatangkan oleh Allah lewat suatu kajian kajian tertentu yang

[illegible]

Pada tahun 2007-2008 M beliau berdakwah dan bermukim di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo bersama dengan murid muridnya dari Surabaya untuk melanjutkan tongkat perjuangan dari gurunya untuk menyebarkan ajaran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah, dan semakin banyak pula jama'ah yang datang dari berbagai daerah, ada yang dari Malang, Kediri, Jombang, Gresik, Tuban, dan Pasuruan semua bermukim dan mengikuti kajian-kajian disaat itu pula juga mendirikan Pondok Pesantren Baitul Mutashawif dilahan yang telah dibeli oleh gurunya. Sampai pada tahun 2010 M semakin banyak pengalaman yang beliau lakukan dalam menggeluti dunia tarikat semakin banyak pula ilmu yang didapat.

Syeikh Abu Sony al- Ma'rify masih merasa kurang dalam mengeluti dunia tarikat, pada tahun 2010-2016 M beliau berguru kepada Maulana al-

[illegible]

ngambil ijazah- ijazah amalan dari Habib Lu
ada akhirnya banyaknya pengalaman-pengalaman
roleh dari Habib Luthfi, sehingga semakin
kan diri kepada Allah dengan jalan tarikat, beli
syam Qabbani dan Syeikh Jibilil Fuad al- Hadad u
alwatiyah dan Junaidiyah sehingga dalam wawan
enemukan informasi-informasi yang disampaikan
hingga Syeikh Abu Sony al- Ma'rify mengga
al- Anfasiyah dari Syeikh Sulaiman Asy'ari dan K
a menjalankan tarikat gabungan dari tari
ah, Anfasiyah, dan Junaidiyah. Sehingga b

ngambil ijazah- ijazah amalan dari Habib Lu
ada akhirnya banyaknya pengalaman-pengalaman
roleh dari Habib Luthfi, sehingga semakin
kan diri kepada Allah dengan jalan tarikat, beli
syam Qabbani dan Syeikh Jibilil Fuad al- Hadad u
alwatiyah dan Junaidiyah sehingga dalam wawan
enemukan informasi-informasi yang disampaikan
hingga Syeikh Abu Sony al- Ma'rify mengga
al- Anfasiyah dari Syeikh Sulaiman Asy'ari dan K
a menjalankan tarikat gabungan dari tari
ah, Anfasiyah, dan Junaidiyah. Sehingga b

ngambil ijazah- ijazah amalan dari Habib Lu
ada akhirnya banyaknya pengalaman-pengalaman
roleh dari Habib Luthfi, sehingga semakin
kan diri kepada Allah dengan jalan tarikat, beli
syam Qabbani dan Syeikh Jibilil Fuad al- Hadad u
alwatiyah dan Junaidiyah sehingga dalam wawan
enemukan informasi-informasi yang disampaikan
hingga Syeikh Abu Sony al- Ma'rify mengga
al- Anfasiyah dari Syeikh Sulaiman Asy'ari dan K
a menjalankan tarikat gabungan dari tari
ah, Anfasiyah, dan Junaidiyah. Sehingga b

ngambil ijazah- ijazah amalan dari Habib Lu
ada akhirnya banyaknya pengalaman-pengalaman
roleh dari Habib Luthfi, sehingga semakin
kan diri kepada Allah dengan jalan tarikat, beli
syam Qabbani dan Syeikh Jibilil Fuad al- Hadad u
alwatiyah dan Junaidiyah sehingga dalam wawan
enemukan informasi-informasi yang disampaikan
hingga Syeikh Abu Sony al- Ma'rify mengga
al- Anfasiyah dari Syeikh Sulaiman Asy'ari dan K
a menjalankan tarikat gabungan dari tari
ah, Anfasiyah, dan Junaidiyah. Sehingga b

Tugas mursyid id dalam suatu tarikat berakhir dengan wafatnya sang mursid tugas ini tidak dapat diwariskan kepada anak kandung ataupun murid yang paling disayaninya karena nur ilmu kemursitan akan diangkat seiring dengan kembalinya sang mursid ke haribaan Allah swt, Perlu diketahui bahwa kemursyitan bukanlah tahta kerajaan yang ketika sang raja wafat maka putranyalah yang harus melanjutkan, sekali lagi bukan tahta kerajaan. Wali mursyid adalah orang yang dengan izin Allah swt dipertemukan dengan Mursid sebelumnya kemudian menerima talqin dzikir darinya, mengamalkan tarikatnya dengan baik dan istiqomah mengolah dirinya dengan ilmu yang benar sampai mencapai maqam ikhlas, terbukti akhlak baik, taqwanya sempurna, dan diberi wilayah derajat kewalian.

Wali Mursyid adalah penguasa waktu, orang yang paling taqwa dimasanya, orang yang paling sempurna sehingga dapat membimbing sehingga

¹⁷Kemenag RI, *al-Our'an dan Terjemahnya at-Kahfi*:18(Bandung Syamil Qur'an 2014) hal. 351

Syeikh Abu Sony al- Ma'rify, Syeikh Sulaiman Asyari, Syaikh Abi Muhammad Abdul Qadir, Syeikh Hasan Ibrahim, Syeikh Abdul Qahar, Syeikh Hisyam Qabbani, Syeikh Abdul Qadir al- Jailani, Syeikh Said Mubarrak al- Mukrimi, Syeikh Abu Fadhil Abdul Wahid at- Tamimi, Syeikh Ma'ruf al- Harqi, Syeikh Hasan Bisri, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, Nabi Muhammad saw.¹⁸

Tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah adalah perpaduan dari empat macam tarikat yakni Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Anfasiyyah, dan Junaidiyyah.¹⁹ Ajaran dasar tarikat ini pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: Syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat.²⁰ Melaksanakan perintah agama seperti syahadah, shalat lima waktu, berpuasa, ibadah haji, zakat dan memperbanyak amalan-amalan Sunnah, Menurut penuturan Syekh Abu Sony al- ma'rifi ajaran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah bersifat terbuka tidak melihat latar belakang pendidikan atau status sosial masyarakat, tidak

²⁰Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), cet. I, hal.49

Tawakal adalah berserah diri, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, serta tunduk serta patuh kepada hukum dan takdir.

Syukur ungkapan terima kasih atas nikmat yang diterima baik lisan, tangan, maupun hati. Syukur dengan lisan berarti mengakui adanya nikmat dan merasa tenang, syukur dengan badan atau anggota badan adalah dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah. Syukur dengan hati (*qalb*) yaitu beritikaf atau berdiam diri atas tika Allah senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan

Sabar adalah tidak mengeluh karena musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh atau mengadu kepada Allah. Sabar disini ada tiga macam yaitu bersabar kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketaatan (takdir) sebagaimana firman Allah Q.S *At-Taubah* ayat: 21

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَبَرِّضٍ وَجَنَّتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿١١﴾

21. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.²³

Jujur menurut bahasa adalah menetapkan hukum sesuai kenyataan, menurut Syeikh Abdul Qadir al- Jailani jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.²⁴

Bagi setiap murid yang mengikuti tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah harus berpegang kepada akidah para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in yang disebut akidah salah al-salih. Berpedoman kepada al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah agar dalam menjalani tarikat ini tidak

²⁴ Mulyati, Sri (et.al) *Tarikat-tarikat Muktabaroh di Indonesia*. 2006. Jakarta:Kencana. Hal 57

Ajaran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah memiliki keterkaitan faham ilmu tasawuf, menekankan perilaku hidup sufi mengharuskan memakai pakaian yang sederhana, Syaikh memberikan pemahaman kepada pengikut aliran tarikat, seperti yang penulis sebutkan di atas tentang dasar-dasar ajaran tarikat meliputi taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha, dan jujur, berikutnya adalah pengenalan tentang tahapan-tahapan dalam ilmu tasawuf serta keterkaitannya dengan tarikat ini sebagai berikut:

Syari'at merupakan cara formal untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah swt yang di rujuk al- Qur'an sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Syari'at bukan hanya tentang shalat, zakat, haji, zakat semata akan tetapi lebih dari itu. Syari'at adalah aturan kehidupan jalan ruhani manusia, orang yang menempuh jalan sufi harus memperkuat syari'atnya dengan

[illegible]

menjalankan hukum hukumnya dalam al- Qur'an.²⁶

2. Tarikat

Tarikat adalah bagian dari syari'at, karena syari'at memiliki tiga bagian yaitu: *Pertama* pengetahuan, tindakan, dan niat yang ikhlas (murni) proses dalam tarikat untuk bisa sampai pada hakikat yaitu adalah mujahadah, berjuang melawan hawa nafsu dengan sungguh-sungguh. *Kedua* adalah riyadhah yakni bisa di lakukan tanpa harus meninggalkan tugas dan kewajiban kita, riyadhah bisa di lakukan dengan dzikir memperbanyak ibadah dan do'a. dan yang *ketiga* adalah muhazabah artinya merenungkan dan menetapkan dengan membedakan apa yang tidak disenangi Allah dan apa yang disukai-Nya.²⁷

3. Hakikat

Hakikat menjadi unsur ketiga setelah syari'at yang merupakan kenyataan *eksotoris* dan tarikat (jalan) sebagai tahapan *esoterisme*, hakikat merupakan unsur ketiga yang menjadi kebenaran esensial, hakikat disebut juga *lubb* yang berarti sari pati dapat juga diartikan sebagai inti atau *esensi* dari Tuhan.²⁸ Tahapan inilah yang di tekankan dalam tarikat Qadiriyyah al-Anfasiyyah wa al-Junaidiyyah sebagai landasan dalam pokok ajarannya.

4. Ma'rifat

Ma'rifat merupakan jenis pengetahuan para sufi tentang hakikat atau realistik yang menjadi motif mereka, ma'rifat berbeda dengan jenis

²⁶Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (cet II: Jakarta: Erlangga, 2006).hal.28

²⁷ *Ibid.*, hal 29

²⁸*Ibid.* hal.30

Junaidiyah adalah berdasarkan kepada nas al- Qur'an dalam surat al- Fath ayat:

10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظَمًا ۖ ﴿١٠﴾

10. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.³²

G. Tawasul

Tawasul adalah salah satu metode berdo'a dan salah satu pintu (misykat) dari pintu-pintu untuk menghadap Allah swt.³³ Salah satu cara bertawassul dalam tarikat yang ada di Pesantren Baitul Mutashawif adalah dengan amal kebaikan berupa hadiah bacaan Surat al-Fatihaah untuk para ahli Nasab tarikat Qadiriyyah al-Anfasiyyah al-Junaidiyyah maupun para ahli kubur. Objek yang dijadikan *tawasul* adalah sesuatu yang kita cintai dan kita meyakini bahwa Allah mencintainya.

Objek yang di jadikan tawassul agar inti do'a kita yang kita panjatkan sampai (*wushul*) kepada Allah swt dengan lantaran nasab tarikat Qadiriyyah al-Anfasiyyah al-Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutasahwaif, karena obyek yang di jadikan *tawasul* merupakan orang-orang yang telah merai derajat atau manzilah (maqam atau derajat) dekat dengan Allah yang di jadikan obyeknya yakni orang-

³²Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Fath:10* (Bandung Syamil Qur'an 2014) hal.452

³³ Ahmad Bin Taimiyya, *Qaidah Jalilah Fi al-Tawasul wa al Wasilah*, atau Zuhair Syawisy, Beirut, 1390 HQ /1980 hal.245-320

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Tawasul adalah sarat mutlak yang harus di laksanakan antara *Mursyid* dan yang beribadah supaya ibadah itu mendapatkan syafa'at dari orang yang suli, dengan bertawasul apa yang menjadi tujuan serta do'a do'a yang atkan lebih mudah dikabulkan. *Tawasul* itu bahkan suatu keharusan yang di laksanakan, oleh sebab itu manakala amal ibadah yang di kerjakan, di n harus mendapatkan bimbingan guru ahlinya, yakni guru *mursyid* yang mendapatkan pengajaran dari pendahulunya. Guru mursid telah atkan bimbingan secara berkesinambungan (*hierarkhis tranmisional*) dari e guru sampai kepada Rasulullah saw.³⁶

³⁴Wawancara dengan Ustd Ahmad Rifa,I , Sidoarjo tgl 15-03-2019
³⁵Imam Ahmad Ibn Hambal, *Zuhud*, terj, khatur Suhardi. (Jakarta, Darul Falah,2000)hal 150
³⁶Muhammad Luthfi Ghazali, *Tawassul Mencari Allah lewat jalan guru*, Sumberejo gunungpati. Semarang (2010).hal. 23

H. *Taqarrub*

1. Mengamalkan ayat ayat al- Qur'an pilihan yang oleh Syeikh Abu Sony al Ma'rify sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, juga sebagai wasilah untuk mendapatkan hikmah hikmah yang terkandung di

⁴⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* XVIII, 342

2. Ayat- ayat al- Qur'an yang di jadikan sebagai amalan merupakan fungsi al- Qur'an terhadap manusia, hal ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa yang telah memaknai al- Qur'an sebagai: *pertama* al- Qur'an di maknai sebagai kitab sebagai buku, sebagai bacaan, *kedua*: al- Qur'an di maknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, *ketiga*: al- Qur'an di maknai sebagai obat jasmani (lahir), *keempat*: al- Qur'an di maknai sebagai obat hati, *kelima*: al- Qur'an sebagai kumpulan petunjuk, *keenam*: al- Qur'an di maknai sebagai perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun bahaya dari gangguan jin, *ketujuh*: al- Qur'an di maknai

⁴² Syaikh Abu Sony al-Ma'rify, *Tarikat Qadiriyyah al Anfasiyah wa al Junaidiyah*. hal.5

sebagai sumber ilmu pengetahuan baik masa kini maupun masa depan.⁴³

I. Khalwat

Khalwat juga merupakan salah satu yang ajaran dalam tarikat ini, *khalwat* secara bahasa berasal dari akar kata *khala* yang berarti sepi, dalam tradisi tarikat *khalwat* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyepi, menjalani *khalwat* adalah para pelaku suluk, dalam laku suluk atau tarikat, *khalwat* merupakan salah satu jenjang yang harus di lalui oleh seorang salik atau sufi di samping jenjang-jenjang atau maqamat lain seperti mujahadah, zuhud, dan lain-lain.⁴⁴ Namun dalam ajaran tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah *Khalwat* disini ialah melakukan pengkajian majlis-majlis zikir dan fikir untuk merenung berkhilwat kepada Allah di waktu malam, yang kedua adalah uzlah bepergian ketempat yang lebih tinggi misalkan ke gunung untuk merenungi kekuasaan Allah.⁴⁵

J. Zikir

Jalan zikir dipahami sebagai pendekatan pribadi yang bersifat bathiniyah, oleh karena itu, para pengikut tarikat menganggap ajaran dzikir mengarah dan bertujuan agar manusia senantiasa mengingat Allah dengan dzikir sebagai sarana di lakukan setiap waktu dan keadaan, sedangkn menurut para ahli tarikat, bahwa tarikat sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶ Dzikir merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran ibadah sehari hari dan juga

⁴³Heddy Shri Ahimsa, *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, hal.248

⁴⁴Chabib, *Mengenal Thariqah Panduan Mengenal Jalan Menuju Allah Ta,ala.* (Jakarta; Aneka Ilmu Semarang,2005).hal.17

⁴⁵ Wawancara dengan Abu Sony Al-Ma'rify, Sidoarjo, 15-03-2019

⁴⁶ Imam Nawawi, *Khasiat zikir dan Do'a*”, Terj. Bahrur Abu Bakar, Lc Bandung, Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, November 2013. Hal.30

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

⁴⁷Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Ahzhab:41* (Bandung Syamil Qur'an 2014) hal.206

4. Dzikir Nafas

Dzikir nafas adalah proses dzikir yang di ikuti dengan irama naik turun nafas kita sehingga zikir tidak hanya di lakukan oleh lisan dan Qalb (zikir qauliyah dan zikir qalbiyah) tetapi nafas juga juga harus melakukan dzikir, otak juga melakukan dzikir, mata, telinga, tangan, dan kaki semuanya harus melaksanakan dzikir nafas dalam tarikat Qadiriyyah al-Anfasiyyah wa al-Junaidiyyah terbagi menjadi empat tahapan:

Dzikir nafas letaknya di mulut, ia sebagai keadaan keluar masuk pada tubuh manusia, dan nafas ini yang menjadi tanda kehidupan manusia, apabila nafas ini terputus maka terputuslah kehidupan. Nafas ini akan

Dzikir anfas letaknya di hidung, ia keluar masuk melalui jalan hidung, anfas ini akan selalu berdzikir siang dan malam dengan menyebut *Hu Allah* jadi hidung kita tidak pernah putus berdzikir dan menyebut Dzatnya.

Letaknya di tengah-tengah antara telinga kanan dan kiri, tanaffas ini tidak keluar dari tempatnya, ia selalu berdzikir siang dan malam dengan menyebut *Hu Allah* .tanaffas ini selalu menjaga fikiran dari kelalaian, sehingga terhindar dari penyakit lupa.

Dzikir Nufus letaknya di jantung, nufus ini selalu di dalam tidak keluar, tidak kekanan atau kekiri, tidak keatas atau ke bawah, ia selalu berzikir siang dan malam dengan menyebut *Hu Allah*.⁴⁸

Suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan) dalam kaitanya dengan agama islam dan sufisme, kata suluk berarti menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan

[illegible]

Seseorang murid yang menempuh jalan suluk dibina oleh Mursid. Suluk yang diajarkan di tarikat Qadiriyah al- Anfasiyah wa al- Junaidiyah, berdasarkan penuturan Syeikh Abu Sony kepada para pengikut tarikat Qadiriyah al- anfasiyah al- Junaidiyah adalah suluk tidak hanya dilakukan di dalam lingkup Pesantren saja, namun suluk disini dilakukan diluar pesantren, biasanya saat melakukan kegiatan pekerjaan, bepergian, dan dimanapun berada diajarkan hati tetap mengingat kuasanya dari setiap kejadian kejadian kehidupan sekitar yang merupakan esensi dari dzat Allah.⁵⁰ Suluk di sini dihubungkan dengan perilaku kehidupan tetap .Seorang salik (murid) yang menjalani disiplin spiritual ini untuk menempuh jalan-jalan yang mengantarkan kepada penyerahan diri atas kehendak Allah.⁵¹

Mahabbah (cinta) berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yaitu secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam *al- mahabbah* juga berarti *al- wadud*, yakni yang sangat kasih atau

⁵¹*Ibid.*hal.31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

۳۱ رَحِيم

⁵²Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (cet.III: Jakarta: Bulan Bintang:1983), hal.30

⁵⁴ Wawancara dgn Abu Sony, Sidoarjo, 23, April, 2019

⁵⁶ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* *ali-Imran:31* (Bandung Syamil Qur'an 2014) hal.103

M. *Mujāhadah*

Mujahadah dalam tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah adalah *mujahadah* yang di lakukan bersama sama dengan tujuan untuk memerangi hawa nafsu dan menundukkanya hawa nafsu terutama nafsu amarah *bis-suu'* untuk di arahkan kepada kesadaran kepada Allah akan ibadah. Upaya-upaya untuk memerangi hawa nafsu disini dengan tahap tahap yang di tentukan *mursyid*. Metode-metode yang diterapkan adalah:

1. sedikit demi sedikit mengurangi makan, tidur supaya hati menjadi hidup dibarengi dengan dzikir.
2. Meninggalkan dan memfanakan ikhtiar, dengan menyerahkan kepada Guru *mursyid* yang terjaga, agar *mursyid* membimbing dan memilihkan yang terbaik untuk murid.
3. Melanggengkan dzikir, khalwat, melanggengkan hubungan batin antara guru dan murid, dan meninggalkan nafsu yang menentang Allah.⁵⁷

N. *Murūqabah* (Pengawasan)

Muraqabah merupakan konsentrasi penuh terhadap segenap kekuatan jiwa, imajinasi, pikiran, dan tindakan, suatu pengawasan diri yang cermat atas keadaan lahir maupun batin sehingga menghasilkan peliharaan suasana hati (*Qalb*) yang jernih, kejernihan dan kesehatan hati terukur kemampuan hati untuk menjalankan fungsinya, seperti yang di katakan oleh al- Ghazali bahwa fungsi hati adalah *Hikmah* (wisdom) dan pengenalan Tuhan (gnosis dan ma'rifah), tanpa hikmah dan ma'rifah muncullah berbagai penyakit hati, dengki, curang, dan

⁵⁷Wawancara dengan Ustd. Ahmad Syafi’I sebagai wakil wali Mursid, Sidoarjo, 16-03-2019

Warak (*wara'*) Zuhud, dan Fakir (*faqr*)

Sikap warak (wara') juga menjadi salah satu ajaran tarikat ini yang harus di amalkan para murid, wara' sebagai upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (syubhat) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat serta berlebihan.⁵⁹

Zuhud diharuskan dimiliki bagi setiap murid yang mengikuti tarikat ini, zuhud bukan berarti tidak bekerja, atau bukan berarti meninggalkan pekerjaan, melainkan meninggalkan segala yang haram, meninggalkan hal-hal yang berlebihan, dan meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah, dengan demikian ajaran zuhud dalam tarikat ini adalah sifat hemat dan hidup sederhana, dapat menahan diri untuk tidak di perbudak harta dan kekuasaan, memanfaatkan harta untuk hal-hal yang produktif.⁶⁰

Di samping sifat warak dan Zuhud, sikap fakir juga merupakan salah satu ajaran tarikat ini, fakir yang di maksud bukanlah hidup miskin,

⁶⁰*Ibid*, hal.151

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran tarikat Qadiriyyah al Anfasiyyah wa al Junaidiyyah sebagai masa penyucian (tashfiyyah) dan fokus pada kebenaran yang di yakini sebagai jalan yang lurus, penuh kemantapan, maka spontan ia telah memperoleh kebersihan jiwa berkat ajaran yang berpegang pada al Qur'an. Hati yang suci sebagai tujuan yang mutlak, konsep-konsep nilai ajaran tidak lepas dari aturan syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat sebagai tujuan akhir adalah mencapai derajat yang tinggi dengan memahami konsep ajaran yang penulis sebutkan diatas adalah sebagai pandangan hidup yang bersifat kebutuhan batin manusia akan pentingnya agama sebagai bekal hidup menuju akhirat.

Salah satu ajaran dalam *suluk* (perjalanan) tarikat yang dilakukan sebagai penganut tarikat adalah *riyāḍah* yang bisa diartikan sebagai latihan, *riyāḍah* dilakukan untuk melatih mengendalikan diri dari menahan hawa nafsu

[illegible]

**AMALAN TARIKAT *QĀDIRIYAH AL-ANFĀSIYAH* WA *AL-JUNAIDĪYAH* DI PESANTREN BAITUL MUTAŞAWWIF DI DESA
KEPUNTEN**

Bai'at merupakan unsur yang sangat penting dalam tarikat. Pada ritual bai'at ini murid menyatakan kesetiaan kepada guru (mursyid) dan setelah itu menerima *talqin* sebagai pelajaran pertama dalam ajaran tarikat ini.¹ Menurut penuturan Syaikh Abu Sony al- Ma'rify sebagai Mursid, memasuki tarikat Qadiriyyah al- Anfasiyyah wa al- Junaidiyyah di Pesantren Baitul Mutashawif di Kepunten tidak terlalu sulit, dan mudah di laksanakan. Apabila murid atau pengikut yang ingin mengambil tarikat dari Abu Sony al- Ma'rify secara langsung atau tidak berjama'ah atau secara sendiri maka oleh Syaikh Abu Sony al- Ma'rify di bai'at dengan cara sebagai berikut:

- ¹Mulyati, Sri (et.el) *Tarikat-tarikat Muktabaroh di Indonesia*. 2006. Jakarta:Kencana. Hal 55

1. Syahadat tujuh kali, 2.Qauqalah tujuh kali, 3.Basmallah tujuh kali, dan 4.Sholawat tiga kali.

- ### B. Pembacaan *Tawasul*

³Muhammad Luthfi Ghazali, *Tawassul Mencari Allah lewat jalan guru*, Sumberejo gunungpati. Semarang (2010).hal. 22

Untuk mendekatkan diri kepada Allah amalan merupakan salah satu jalan yang di tempuh bagi seorang mursyid, salik atau murid yang harus di lakukan, Amalan ayat-ayat al- Qur'an yang di lakukan secara berjama'ah dengan bacaan jahr yang di laksanakan dalam tarikat ini di pimpin oleh Syeikh Abu Sony bersama murid atau santri dilakukan setelah pembacaan tawasul, ayat-ayat al- Qur'an yang di amalkan adalah sebagai berikut:

1. Surat al Fatihah ayat : 1-7 di baca saat proses tawasul:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

45. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.¹²

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿١٠﴾

D. Dzikir dan wirid

¹¹ *Ibid.* 10 : 64 hlm 201

¹² *Ibid.* 6 : 45 hlm 107

¹³ *Ibid.* 54 : hlm 370

¹⁴Wawancara dengan Syaikh Abu Sony al-Ma'rify. Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

1. Dzikir *lā illāha illa Allah* di baca 4000 kali bagi artinya mengingat ke Esaan Allah, zikir ini terdiri atas bacaan perlahan di iringi dengan penarikan nafas, kalimat *lā illāha illa Allah* yang di bayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* dari daerah pusat terus ke hati sampai ke ubun ubun, bunyi *ilāha* turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan, kata *illa* diawali dengan turun melewati bidang dada sampai kejantung, dan kata terakhir adalah *Allah* di hujankan dengan sekuat tenaga, dengan seiring denyut jantung mendenyutkan nama Allah dan memusatkan segala kotoran dosa.¹⁵

- Dzikir *Allah Allah Allah hu Allah dan illa Allah* adalah zikir ruh (hati) sedangkan zikir sirr (nurani) adalah amalan *hu Allah* dan *illa Allah* memiliki kelebihan yang tiada duanya jika di gunakan dengan ikhlas untuk mencari ridha dan rahmat Allah. Zikir ini bertujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepadanya dengan demikian hati, pikiran, jiwa dan ruhnya menjadi jernih karena dekat dengan-Nya.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Abu Sony.... Sidoarjo, 11-04-2019

E. Amalan Lainnya

Di samping amalan zikir dan amalan Taqarub dalam tarikat Qadiriyyah al Anfasiyyah wa al Junaidiyyah ada beberapa amalan lainnya yaitu:

1. Salamun (Amalan Muharam) sebagai pelindung lahir dan batin selama 1 tahun

Amalan Salamun dilaksanakan tiap tahun baru Islam, Surat Yasiin ayat: 58 sebagai amalannya di baca 4444 kali

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

58. (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.¹⁹

Amalan ini dilakukan tiga hari tiga malam selama bulan Muharram dan melaksanakan puasa sunah muharam, setelah selesai melakukan amalan ini ditutup dengan telasan yaitu merendam di dalam kolam air yang diberi asma' sambil membaca ayat tersebut sebanyak 13 kali, amalan salamun dengan tujuan mendapatkan keselamatan lahir dan batin dari segala musibah dan ujian dari Allah swt dalam waktu satu tahun yang wajib dilakukan bagi santri sebagai pengikut tarikat ini.²⁰

2. Amalan Jihad untuk megokohkan hati dalam berjuang melawan hawa nafsu lahir dan batin

Amalan ini wajib di ambil bagi semua santri sebagai pengikut tarikat ini, Surat at-Taubah ayat :128 di baca 313 kali

¹⁹Kemenag R.I, *Al-Our'an dan Terjemahnya* (Bandung SyamilQur'an 2004) hal.33

²⁰Wawancara dengan Syaikh Abu Sony al-Ma'rify, tgl 11-04-2019

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.²¹

3. Amalan untuk memisahkan kebaikan dan keburukan dalam jiwa Q.S al-Baqarah : 18 di baca 1000 kali

صَمُّكُمْ عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

18. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)²²

4. Amalan pagar rumah dari gangguan sihir Q.S. al- Baqarah : 17 di baca 313 kali

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٧﴾

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.²³

5. Amalan Cincin Sulaiman untuk kewibawaan Q.S Ali- Imran ayat 26 di baca 4000 kali

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَلِكُ ٱلْمَلِكِ تُؤْتِي ٱلْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ ٱلْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتَعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦﴾

26. Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau

²¹Kemenag R.I, *Al-Our'an dan Terjemahnya* (Bandung Syamil Qur'an 2004).

²²*Ibid.* 9: 128 hlm. 93

²³*Ibid.* 2: 17 hlm 42

hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁴

F. Amalan *Khalwat*

Berdasarkan penuturan Syaikh Abu Sony al- Ma'rify Amalan khalwat di laksanakan pada hari hari biasa di lakukan pada pengkajian majlis zikir dan fikir, amalan ini dengan membaca surat al fatihah 7 kali, al ikhlas 7 kali, al falaq 7 kali, dan an-nas 7 kali baru setelah itu kegiatan khalwat ini adalah :

1. Majelis zikir dan fikir di laksanakan di tempat aula yang di isi langsung oleh Syaikh Abu Sony al-Ma'rify, tujuan amalan ini adalah untuk melatih menjadi seorang yang ahli zikir dan ahli hikmah dalam kehidupan sehari-hari. kedua: adalah khalwat dengan mengasingkan diri di suatu tempat yang sepi, sebelum masuk dalam tempat sepi ini disunnahkan berwudhu dan membaca *Istiqfar* dan Shalawat melakukan shalat sunnah tahajjud, hajat, dan memperbanyak zikir, Dalam acara di tempat sepi ini di lakukan dua bulan sekali atas bimbingan mursid.²⁵

Dalam pandangan kaum sufi, khalwat merupakan media yang di gunakan oleh para pencari Allah. Sangat banyak manfaat dan hikmah dari khalwat, menurut Syihabuddin Umar Suhrawardi manfaatnya antara lain adalah sebuah hijab tersingkap dan lahirlah kedekatan dengan Allah swt. Sumber hikmah terpancar dari hati dan lisannya dan dapat mengendalikan hawa nafsunya.²⁶

Menurut Ibnu Athaillah al-Saqandary keutamaan khalwat diantaranya

²⁴*Ibid.* 3 : hlm 60

²⁵Wawancara dengan Syaikh Abu Sony al-Ma'rify.tgl 11-04-2019

²⁶Syhabuddin Umar Suhrawardi, *A. Dervish Textbook From The Awarif Ma'arif*, Terj. Ilmu Nugraha Ismail, *Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal.82-83.

Melatih kontemplasi, berfikir, dan merenung yang merupakan tujuan utama berkhawat.

4. Mendapatkan manisnya ketaatan dan kelezatan dalam bermunajah kepada Allah.²⁷

Ayat ayat al- Qur'an yang di amalan dalam tarikat ini di dasarkan pada hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut, di pahami bahwa ayat al- Qur'an mempunyai makna lahir dan batin, makna lahir atau amalan lahir adalah bahwa membaca ayat ayat al- Quran sangat bernilai ibadah, dan makna batin ayat adalah meyakini sebagai makna spiritual, dan pengenalan (ma'rifat kepada Allah) yang membawa seseorang mengenal esensi kehidupan dunia.²⁸ Di baca dengan bilangan ganjil angka 7 dengan berdasar pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda:

Sesungguhnya Dia (Allah) itu witr (ganjil) dan menyukai yang ganjil.(H.R. Al-Buchari No. 6410, Muslim No. 2677).²⁹

Dengan mengamalkan ayat ayat al Qur'an yang di baca dengan jumlah bilangan ganjil agar mendapatkan kasih sayang dari Allah swt.³⁰

³⁰Wawancara dengan Syaikh Abu Sony al-Ma'rify....tgl 11-04-2019

- sebagai petunjuk lahir dan

Menurut pandangan Max Webber yang mengatakan bahwa doktrin agama sangat berpengaruh dalam membentuk spirit kita atau kata lain bagaimana kemudian pemeluk berperilaku dalam realitas sosial tergantung pada doktrin keagamaan, menurut Max, dalam agama ketika manusia masih hidup sebagai makhluk yang bebas tanpa agama ia akan dengan leluasa dapat membuat aturan-aturan, sanksi, ritus dan lain lain. Tetapi ketika ia masuk dan memulai meyakini suatu agama, manusia kemudian tunduk dengan aturan dan ritus yang di buatnya sendiri.³²

³¹Wawancara dengan Syaikh Abu Sony al-Ma'rify....tgl 11-04-2019

[illegible]

1. Implikasi Terhadap Individu sebagai Santri atau Murid.

Ustadz Imam Baidhawi 40 tahun, sebagai wakil Mursid. Selama dibina oleh Syaikh Abu Sony al-Ma'rify selama lima tahun, saya merasa sangat beruntung dan merasa paling banyak mengamalkan zikir dan mengamalkan ayat-ayat al- Qur'an yang di berikan oleh Syeikh Abu Sony al- Ma'rify hati dan jiwa saya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari hari, ibadah sholat semakin ikhlas dan kusyuk, selalu berzikir dalam setiap kegiatan yang di lakukan, selalu mengingat Allah setiap waktu. Sehingga Ustadz Imam Baidhawi di angkat sebagai wali Mursyid dalam pelaksanaan amalan tarikat.³³

Ustadz Ahmad Rifa'i 34 tahun. Selama mengikuti tarikat ini sangat berpengaruh terhadap perilaku saya, menjadi lebih banyak bersyukur terhadap nikmat Allah yang di berikan kepada saya, merasa terlindungi, tidak banyak mengeluh terhadap pekerjaan, lebih ikhlas beramal, merasa mendapatkan berkah dan bimbingan dari Allah lewat jalan guru yang mengarahkan kebaikan,

[illegible]

lebih giat mencari ilmu agama terutama ilmu ilmu berkaitan dengan keimanan.³⁴

Ali Sadikin 32 tahun. Merasa hatinya tersirami oleh amalan amalan tarikat ini sehingga hati merasa lebih mantab, dengan menajalani amalan dahabiah rumah menjadi lebih aman dari gangguan gangguan jin kafir yang mengganggu, hidup di naungi oleh rasa kekeluargaan karena merasa di bina oleh Syaikh dalam satu jama'ah.³⁵

Hagni Prasetya. Selama dibina oleh Syaikh Abu Sony al Ma'rify melakukan zikir dan wirid dan amalan amalan al Qur'an lebih mantap dalam melakukan aktifitas, member manfaat keluarga.³⁶

Gigih Wahyu 35 tahun. Setelah saya melakukan amalan amalan tarikat dan ayat ayat al Qur'an, sangat mempengaruhi perilaku saya sehari hari, yang selama ini kurang agamis menjadi agamis, merasa menemukan kehidupan baru yang lebih spiritual, lebih condong pada memenuhi kebutuhan Qalbu.³⁷

Adapun dampak yang di rasakan pada Jama'ah tarikat ini adalah sebagai berikut:

- Saling tolong menolong dalam kepentingan bersama dalam kehidupan.
- Saling dapat mengingatkan akan hal hal kebaikan dalam melaksanakan amalan amalan rutin tarikat sehingga menjadi istiqamah di lakukan

³⁴Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rifa'i. Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

³⁵Wawancara dengan. Muhammad ali Sadhikin, Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

³⁶Wawancara dengan Hakni Prasetya, Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

³⁷Wawancara dengan Gigih Wahyu, Di Desa Kepunten-Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

melakukan ijazah amalan.⁴⁰

4. Implikasi Bagi Masyarakat Desa Kepunten

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kepunten terhadap Amalan tarikat khususnya amalan ayat al Qur'an adalah sebagai berikut.

Abdul Musthafa 40 sebagai Lurah. Sering mengundang untuk mengisi rutinan amalan tarikat di balai desa, dengan adanya rutinan amalan tarikat dan amalan ayat ayat al Qur'an di Desa supaya Desa terhindar dari bala, dan agar mendapatkan rahmat dari Allah.⁴¹

Bpk Hanan 36 tahun. Setelah banyak bersosial dengan Syaikh Abu Sony dan para muridnya sangat mempengaruhi saya, melihat perilaku yang ditunjukkan oleh Abu Sony dan dan Murid- muridnya dalam berakhlak mendorong saya untuk memondokkan anaknya ke Pesantren Baitul Mutashawif, selain itu termotifasi oleh akhlak akhlaknya sehingga selama dua tahun mengikuti pengkajian pengkajian rutinan malam. Dan saya sering meminta air minum yang di bacakan amalan bismillah untuk keluarganya.⁴²

Rasyid Ridha 40 tahun. Saya sering meminta tolong kepada Abu Sony untuk memagari rumah keluarga keluarga saya supaya diberikan perlindungan, selain itu sering meminta amalan amalan ayat al Qur'an dan merasa lebih tenang dalam menjalani hidup.⁴³

⁴⁰Wawancara dengan Abu Sony al-Ma'rify.... Tgl 11-04-2019

⁴¹Wawancara dengan Abdul Musthafa. Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

⁴²Wawancara dengan bpk Hanan. Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

⁴³Wawancara dengan Bpk Rasyid Ridha. Di Desa Kepunten- Tulangan-Sidoarjo, 11-04-2019

Muhammad kholil 54 tahun. Jauh sebelum tarikat ini masuk, kehidupan masyarakat disini sangat melekat dengan tradisi kepunden yang dianggap keramat, setelah tarikat ini masuk sebagai masyarakat terilhami dengan hadirnya tarikat ini dan meluruskan pemahaman yang keliru.⁴⁴

PENUTUP

1. Manifestasi living Qur'an dalam tarikat Qadiriyyah al Anfasiyahwa al Junaidiyah yang pertama: Surat al Fatihah diamalkan sebagai do'a atau sebagai hadiah ketika proses pembacaan *tawasul* dikirimkan kepada para Nabi, kepada nasab tarikat, para sahabat Nabi, empat Imam Fiqh, para auliya', para ahli kubur. Kedua; al-Fatihah, al-Iklas, al-Falaq, dan an-Nas juga diamalkan digunakan sebagai pembuka amalan ketika berkhilwat yang di baca tiga kali. Ketiga: amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjernihkan hati dan pikiran, serta terbukanya qalbu dan ilmu hikmah dalam tarikat yaitu :Q.S al- Luqman ayat 13 dibaca 7 kali, Q.S al-A'rafayat 196 di baca 7 kali,Q.S at-Taubah ayat 129 dibaca 7 kali,Q.S al-Qasas : 85 dibaca 7 kali,Surat Yusuf ayat : 64 di baca 7 kali, Surat al-An'am ayat : 45 di baca 7 kali, Surat al-Qamar ayat : 10 di baca 7 kali. Keempat : Salamun (Amalan Muharram) sebagai pelindung lahir dan batin selama satu tahun, amalan Salamun dilaksanakan tiap tahun baru Islam, Surat Yasiin ayat: 58 sebagai amalannya dibaca 4444 kali,Amalan Jihad untuk megokohkan hati dalam berjuang melawan hawa nafsu lahir dan batin, amalan ini wajib diambil bagi semua santri sebagai pengikut tarikat ini, Surat at-Taubah ayat :128 di baca 313 kali, Amalan untuk memisahkan kebaikan dan keburukan dalam jiwa Q.S al-Baqarah : 18 di baca 1000 kali, Amalan pagar rumah dari

2. Ayat ayat al Qur'an yang di amalkan dalam tarikat ini di dasarkan pada hikmah hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut, di pahami bahwa ayat al Qur'an mempunyai makna lahir dan batin, makna lahir atau amalan lahir adalah bahwa membaca ayat ayat al -Quran sangat bernilai ibadah, dan makna batin ayata dalah meyakini sebagai makna spiritual, dan pengenalan (ma'rifat kepada Allah) yang membawa seseorang mengenal esensi kehidupan dunia.¹⁶²

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh jamaah terhadap diri mereka sendiri sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan di antaranya adalah sebagai berikut:

Selama dibina oleh Syaikh Abu Sony al-Ma'rify selama lima tahun, saya merasa sangat beruntung dan merasa paling banyak mengamalkan zikir dan mengamalkan ayat ayat al Qur'an yang di berikan oleh Syaikh Abu Sony al-Ma'rify hati dan jiwa saya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari hari, ibadah sholat semakin ikhlas dan kusyuk, selalu berzikir dalam setiap kegiatan yang di lakukan, selalu mengingat Allah setiap waktu. Sehingga Ustadz Imam Baidhawi di angkat sebagai wali Mursid dalam pelaksanaan amalan tarikat

Implikasi bagi pribadi Syaikh Abu Sony al- Ma'rify sebagai Mursid

Dengan jalan tarikat saya merasa yakin dapat memberikan manfaat kepada dirinya, keluarga, para murid, dan masyarakat Kepunten, merasa dapat memberikan ijazah amalan amalan al Qur'an untuk bekal kepada para murid, menyambung Ukhuwah Islamiyah.

B. Saran

Ayat –ayat al- Qur'an yang di amalkan dalam tarikat Qadiriyyah al Anfasiyyah wa al Junaidiyyah membawa manfaat bagi para pelakunya, baik mursyid, murid, maupun sebagian masyarakat. Salah satu manfaatnya adalah ayat al Qur'an di amalkan untuk memperoleh ketenangan jiwa, sebagai wasilah jalan menuju kepada Allah lewat bimbingan mursyid, sebagai do'a dan hadiah dalam tawasul, selain itu manfaat dari penelitian ini secara akademik adalah untuk memperluas dan menambah khazanah pengetahuan mengenai amalan amalan tarikat yang berbeda beda konsep dan metode antara tarikat satu dengan tarikat lain, sehingga penelitian ini merupakan salah satu bagian dari keragaman tersebut.

ardid. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan
VII dan XVIII*, cetakan, 4. Bandung: Mizan, 1998.

Iskandar. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta
, 2001.

ad Najib. *Tarekat Tanpa Tanpa Tarekat: Jalan Ba
: Serambi Ilmu Semesta*, 2002.

enal Thariqah Panduan Mengenal Jalan Meny
: Aneka Ilmu Semarang, 2005.

lman, dkk. *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Y
2010).

akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman as-
lia Widiasarana Indonesia, 2007.

h Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2010

agama RI. *al -Qur'an dan terjemahannya*, cet 17, J
2003 / 1423

- ardid. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan
VII dan XVIII*, cetakan, 4. Bandung: Mizan, 1998.
- Iskandar. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta
, 2001.
- ad Najib. *Tarekat Tanpa Tanpa Tarekat: Jalan Ba
: Serambi Ilmu Semesta*, 2002.
- enal Thariqah *Panduan Mengenal Jalan Meny
: Aneka Ilmu Semarang*, 2005.
- lman, dkk. *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Y
2010).
- akhlak *Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrahman as-
lia Widiasarana Indonesia*, 2007.
- h *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- agama RI. *al -Qur'an dan terjemahannya*, cet 17, J
2003 / 1423

- Razzaq, Abdul Al-Shadr. Fiqhu AdIyah wa Azkar, terj.Misbah“Berzikir Cara Nabi, *Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah*. Cet. I; Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007.
- Saqandary, Ibn Atha’illah. *Iqaz al –Himam*. Beirut: Dar al-Fikr,t.th. 2008.
- Schimmel, Anne Marie. *Dimensi Mistik. Dalam Islam*, Penerjemah Joko Pramono, et-al, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta: 1986.
- Sihab, Alwi. *Islam Sufistik*, Jakarta: Mizan 2001.
- Simuh. *Sufisme Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta: cet. III, 1999.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar A. *Dervish Textbook From The Awarif Ma’arif*, Terj.IlmU Nugraha Ismail, *Awarif al-Ma’arif*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Suriasumantri Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songgo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songgo Sebagai Fakta Sejarah*, Pustaka Ilman, Depok: 2012.
- Syamsudin, Sahiron. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH. Press, 2007, Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Tahir, Moenir Nahrawi. *Menjelajahi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Penerbit PT.As-Salam Sejahtera: Jakarta: 2012.
- Taimiyah, Ahmad Ibnu. *Qaidah Jalilah Fi al-Tawasul wa al Wasilah, atau Zuhair Syawisy*, Beirut: 1390 HQ /1980.
- Tim penyusun STAIN. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember:STAIN Jember Press, 2014.
- Zaprulkan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006.